

**PEMANFAATAN ALAT PERAGA BERBASIS BUDAYA LAMPUNG
DALAM PERKULIAHAN PGMI UNTUK Mendukung Pelestarian
Budaya Lokal**

Ratna Dewi

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah dan Ibtidayah,
Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung
ratnadewi@radenintan.ac.id

Elsa Nanda Shabrina

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah dan Ibtidayah,
Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung
elsananda@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi minat generasi muda terhadap budaya daerah. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki peran strategis dalam mempersiapkan calon guru yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung dalam perkuliahan PGMI serta kontribusinya dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa PGMI yang terlibat dalam perancangan, pembuatan, dan praktik penggunaan alat peraga berbasis budaya Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu penguatan konsep budaya Lampung, pembuatan alat peraga, dan praktik penggunaan alat peraga dalam pertunjukan seni. Alat peraga yang dikembangkan meliputi siger Saibatin Way Handak, siger Krui, siger Melinting, siger Kalianda, lidah-lidah, dan topeng skura. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses perancangan, pembuatan, dan penggunaan alat peraga mampu meningkatkan pemahaman terhadap budaya Lampung, menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya lokal, serta mengembangkan kreativitas, kemampuan bekerja sama, keterampilan komunikasi, dan kompetensi pedagogik. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam perkuliahan PGMI sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: *Alat Peraga, Budaya Lampung, Pelestarian Budaya Lokal, PGMI, Kearifan Lokal.*

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of preserving local culture amid globalization and the rapid development of digital technology, which have influenced younger generations' interest in regional cultures. The Primary Teacher Education Program for Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) plays a strategic role in preparing prospective teachers who are capable of integrating local wisdom into the learning process. This study aimed to describe the utilization of Lampung culture-based teaching aids in PGMI courses and their contribution to supporting local cultural preservation. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research was conducted in the PGMI Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Raden Intan Lampung. The participants consisted of course instructors and PGMI students involved in designing, creating, and implementing Lampung culture-based teaching aids. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed the model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of Lampung culture-based teaching aids was carried out through three stages: strengthening students' understanding of Lampung culture, developing teaching aids, and applying the teaching aids in artistic performances. The teaching aids developed included Siger Saibatin Way Handak, Siger Krui, Siger Melinting, Siger Kalianda, lidah-lidah, and topeng skura. Students' active involvement in designing, creating, and using the teaching aids enhanced their understanding of Lampung culture, fostered a sense of pride and concern for local culture, and improved their creativity, collaboration skills, communication abilities, and pedagogical competence. In conclusion, the use of Lampung culture-based teaching aids is an effective instructional strategy for integrating local wisdom into PGMI courses while supporting local cultural preservation.

Keywords: *Teaching Aids, Lampung Culture, Local Cultural Preservation, PGMI, Local Wisdom.*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan daerah merupakan bagian integral dari identitas nasional yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keberadaan budaya lokal tidak hanya merepresentasikan kekayaan bangsa, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, norma, dan kearifan yang membentuk karakter masyarakat. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah menghadirkan tantangan baru bagi pelestarian budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri sehingga berpotensi mengurangi pemahaman dan keterikatan terhadap identitas budaya lokal.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, meliputi bahasa, aksara, rumah adat, kain tapis, seni pertunjukan, serta falsafah hidup masyarakat seperti *piil pesenggiri, nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adek*. Berbagai unsur budaya tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sekaligus sarana penguatan identitas budaya masyarakat Lampung. Upaya pelestarian budaya Lampung telah memperoleh perhatian dari pemerintah daerah melalui kebijakan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Kebijakan tersebut bertujuan untuk melindungi, memberdayakan, serta memperkuat kedudukan dan fungsi Bahasa Lampung melalui jalur pendidikan formal (Pemerintah Provinsi Lampung, 2014).

Implementasi kebijakan tersebut memerlukan dukungan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi pedagogik sekaligus pemahaman yang memadai terhadap budaya lokal. Dalam konteks ini, perguruan tinggi, khususnya lembaga pendidikan tenaga kependidikan, memiliki tanggung jawab strategis dalam menyiapkan calon guru yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai institusi yang mencetak calon guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Mahasiswa PGMI diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar.

Pendidikan yang berakar pada kebudayaan diyakini mampu membentuk karakter peserta didik sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan seharusnya tidak memisahkan peserta didik dari lingkungan sosial dan budayanya, melainkan menjadikan budaya sebagai landasan dalam proses pembelajaran (Dewantara, 2013). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pelestarian budaya lokal dalam perkuliahan adalah melalui pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung alat peraga merupakan bagian dari media pembelajaran yang berfungsi untuk menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran.

Media pembelajaran dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Arsyad, 2020). Selain itu, penggunaan alat peraga dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman peserta didik karena memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna (Sudjana & Rivai, 2019). Dalam perspektif konstruktivisme sosial, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung dalam perkuliahan dapat membantu mahasiswa menghubungkan konsep teoritis dengan realitas budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Alat peraga berbasis budaya Lampung dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti miniatur rumah adat Lampung, puzzle aksara Lampung, kartu kosakata Bahasa Lampung, media visual kain tapis, permainan edukatif berbasis *piil pesenggiri*, maupun media digital interaktif yang mengangkat unsur budaya lokal. Melalui proses merancang, membuat, dan mempraktikkan penggunaan alat peraga tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan pedagogik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya Lampung. Namun demikian, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam perkuliahan masih belum optimal. Proses pembelajaran di perguruan tinggi cenderung berfokus pada aspek teoritis dan belum memberikan ruang yang memadai bagi mahasiswa untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap budaya daerah serta terbatasnya kemampuan mereka dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam praktik pembelajaran. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi preferensi generasi muda terhadap budaya lokal. Kemudahan akses terhadap budaya global melalui media sosial sering kali membuat budaya daerah dipandang kurang menarik dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Padahal, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana inovatif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung dalam perkuliahan PGMI menjadi penting untuk dikaji. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penggunaan alat peraga berbasis budaya Lampung dapat menjadi jembatan antara kebijakan pelestarian budaya daerah dengan praktik pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman budaya, mengembangkan kompetensi pedagogik, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung dalam perkuliahan PGMI serta kontribusinya terhadap upaya pelestarian budaya lokal.

Penelitian kualitatif menekankan pada upaya memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan melalui pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi alamiah (Moleong, 2018). Sejalan dengan itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, karakteristik, dan hubungan antarfenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa program studi tersebut mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang diharapkan mampu mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa PGMI yang terlibat dalam kegiatan perancangan, pembuatan, dan praktik

penggunaan alat peraga berbasis budaya Lampung. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria informan meliputi: (1) dosen yang mengampu mata kuliah terkait media atau alat peraga pembelajaran; (2) mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut; dan (3) mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam pembuatan dan penggunaan alat peraga berbasis budaya Lampung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas perkuliahan, mulai dari tahap perencanaan, pembuatan, hingga praktik penggunaan alat peraga. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada dosen dan mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, kendala, serta manfaat penggunaan alat peraga berbasis budaya Lampung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), lembar penilaian, hasil karya mahasiswa, dan catatan perkuliahan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik menarik hingga data mencapai titik jenuh. Tahapan analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan gambar agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antardata. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester pada perkuliahan berbasis budaya Lampung di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Kegiatan perkuliahan dirancang dalam 16 kali pertemuan yang terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu penguatan konsep budaya Lampung, pembuatan alat peraga berbasis budaya Lampung, dan praktik penggunaan alat peraga dalam pertunjukan seni

Pelaksanaan Perkuliahan Berbasis Budaya Lampung

Tahap pertama dilaksanakan pada pertemuan ke-1 hingga pertemuan ke-8. Pada tahap ini, mahasiswa memperoleh materi mengenai konsep dasar kebudayaan Lampung yang meliputi sejarah dan perkembangan masyarakat Lampung, falsafah hidup *piil pesenggiri*, adat istiadat Pepadun dan Saibatin, bahasa dan aksara Lampung, pakaian adat, seni pertunjukan, serta ragam simbol budaya Lampung.

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar mahasiswa mengaku hanya mengenal budaya Lampung secara umum dan terbatas pada aspek yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti kain tapis, siger, dan tari tradisional. Pengetahuan mahasiswa mengenai variasi budaya Lampung berdasarkan wilayah adat masih tergolong rendah. Memasuki pertemuan ke-9 hingga pertemuan ke-15, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk merancang dan membuat alat peraga berbasis budaya Lampung. Setiap kelompok menentukan tema alat peraga yang berbeda, meliputi siger Saibatin Way Handak, siger Krui, siger Melinting, siger Kalianda, lidah-lidah, dan topeng skura.

Proses pembuatan alat peraga dimulai dari penelusuran referensi, diskusi kelompok, perancangan desain, pemilihan bahan, pembuatan produk, hingga penyempurnaan alat peraga. Mahasiswa memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti literatur, dokumentasi budaya, media digital, dan wawancara informal dengan tokoh masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam seluruh tahapan pembuatan alat peraga. Interaksi antarmahasiswa berlangsung secara kolaboratif, mulai dari pembagian tugas, pencarian informasi, hingga penyelesaian produk.

Pertemuan ke-16 dilaksanakan dalam bentuk Ujian Akhir Semester (UAS) praktik. Setiap kelompok mempraktikkan penggunaan alat peraga melalui pertunjukan tari berbasis budaya Lampung. Mahasiswa menggunakan alat peraga yang telah dibuat sebagai bagian dari unsur visual pertunjukan sekaligus media untuk menjelaskan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil observasi selama pelaksanaan UAS menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengintegrasikan alat peraga dengan unsur gerak tari, kostum, musik, dan narasi budaya secara baik. Setiap kelompok menampilkan kreativitas yang beragam dalam mengemas pertunjukan sehingga pesan budaya yang disampaikan dapat dipahami oleh audiens.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Pengalaman Belajar Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya Lampung

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menyatakan bahwa rangkaian perkuliahan yang dilaksanakan selama satu semester memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan perkuliahan pada umumnya. Mahasiswa tidak

hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai budaya Lampung, tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pelestarian budaya melalui kegiatan merancang, membuat, dan menggunakan alat peraga. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa kegiatan perkuliahan berbasis praktik memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Mahasiswa merasa lebih mudah memahami materi budaya Lampung karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, mahasiswa mengaku memperoleh pengetahuan baru mengenai keragaman budaya Lampung yang sebelumnya belum mereka ketahui, khususnya terkait perbedaan siger Saibatin Way Handak, Krui, Melinting, dan Kalianda, serta makna simbolik lidah-lidah dan topeng skura.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan sikap mahasiswa terhadap budaya Lampung. Mahasiswa merasa lebih bangga terhadap budaya daerahnya dan memiliki kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya. Salah seorang mahasiswa menyampaikan bahwa proses pembuatan alat peraga membuatnya memahami bahwa setiap unsur budaya Lampung memiliki makna filosofis yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Mahasiswa lain mengungkapkan bahwa kegiatan pertunjukan tari pada akhir perkuliahan memberikan pengalaman yang menyenangkan karena mereka dapat menampilkan hasil karya sekaligus memperkenalkan budaya Lampung kepada teman-teman sekelas. Secara umum, mahasiswa menilai bahwa pembelajaran berbasis alat peraga budaya memberikan ruang untuk berkreasi, bekerja sama, dan mengekspresikan pemahaman mereka terhadap budaya Lampung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung dalam perkuliahan PGMI memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya lokal pelaksanaan perkuliahan secara bertahap, dimulai dari penguatan konsep, pembuatan alat peraga, hingga praktik penggunaan alat peraga, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami budaya Lampung secara komprehensif. Pemberian materi selama delapan pertemuan pertama berperan penting dalam membangun landasan pengetahuan mahasiswa mengenai budaya Lampung. Pengetahuan konseptual tersebut menjadi modal awal bagi mahasiswa dalam mengembangkan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik budaya yang diangkat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembuatan alat peraga mendorong terjadinya pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna (Vygotsky, 1978).

Pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa selama proses pembuatan alat peraga juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan emosional mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

Perasaan senang, bangga, dan antusias yang ditunjukkan mahasiswa selama kegiatan berlangsung mengindikasikan bahwa alat peraga berbasis budaya Lampung tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai budaya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar peserta didik.

Lebih lanjut, Sudjana dan Rivai (2019) menjelaskan bahwa penggunaan alat peraga dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Pada penelitian ini, pengalaman konkret tersebut diwujudkan melalui kegiatan merancang, membuat, dan menggunakan alat peraga berupa siger Saibatin Way Handak, siger Krui, siger Melinting, siger Kalianda, lidah-lidah, dan topeng skura.

Kegiatan UAS praktik dalam bentuk pertunjukan tari berbasis budaya Lampung menjadi puncak pengalaman belajar mahasiswa. Pertunjukan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi hasil belajar, tetapi juga menjadi ruang ekspresi budaya yang memungkinkan mahasiswa mengomunikasikan pemahaman mereka kepada orang lain. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas. Selain itu, mahasiswa juga memperoleh pengalaman nyata sebagai calon guru dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan seharusnya berakar pada kebudayaan masyarakat dan menjadikan budaya sebagai landasan dalam proses pembelajaran (Dewantara, 2013). Dengan demikian, pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung dalam perkuliahan PGMI tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan tanggung jawab untuk ikut serta dalam upaya pelestarian budaya Lampung.

Pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa selama satu semester menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam aktivitas yang bersifat kreatif, kolaboratif, dan kontekstual.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung dalam perkuliahan PGMI mampu mendukung

upaya pelestarian budaya lokal melalui proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Pelaksanaan perkuliahan yang dirancang selama 16 kali pertemuan memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi mahasiswa. Delapan pertemuan pertama difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual mengenai budaya Lampung, meliputi sejarah, falsafah hidup, bahasa, seni, serta keragaman budaya masyarakat Pepadun dan Saibatin. Selanjutnya, tujuh pertemuan berikutnya diarahkan pada kegiatan praktik pembuatan alat peraga berbasis budaya Lampung, seperti siger Saibatin Way Handak, siger Krui, siger Melinting, siger Kalianda, lidah-lidah, dan topeng skura. Pada pertemuan terakhir, mahasiswa melaksanakan Ujian Akhir Semester dalam bentuk pertunjukan tari dengan memanfaatkan alat peraga yang telah dibuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam seluruh tahapan perkuliahan tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap budaya Lampung, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan tanggung jawab untuk melestarikan budaya lokal. Melalui proses merancang, membuat, dan menggunakan alat peraga, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek teoritis. Selain itu, kegiatan praktik dan pertunjukan kelompok memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan bekerja sama, keterampilan komunikasi, serta kompetensi pedagogik sebagai calon guru. Pengalaman tersebut menjadikan mahasiswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses pelestarian budaya. Dengan demikian, pemanfaatan alat peraga berbasis budaya Lampung dapat menjadi strategi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam perkuliahan PGMI. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya mahasiswa di tengah perkembangan globalisasi dan era digital.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar dosen dan program studi mengembangkan lebih banyak inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal melalui pemanfaatan media dan alat peraga yang kontekstual. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas penggunaan alat peraga berbasis budaya Lampung terhadap peningkatan hasil belajar, sikap budaya, dan kompetensi pedagogik mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2020. *Media Pembelajaran*. Edisi Revisi. Depok: Rajawali Pers.
- Anengsih, Anengsih, Heni Pujiastuti, dan Rika Septia Dewi. 2024. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Media Flipbook untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10(1): 404–413.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Effendi, E. 2025. "Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran: Studi Etnopedagogi di Indonesia." *Jurnal Transformasi Indonesia* 6(1): 15–28.
- Iswatiningsih, Daroe. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan*

Perubahan Sosial 3(2): 155–164

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Fourth Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Provinsi Lampung. 2014. *Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandar Lampung.
- Rosala, Dini. 2016. "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Ritme: Jurnal Seni dan Desain serta Pembelajarannya*. 2(1): 16–25.
- Sari, Novita. 2020. "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pemberdayaan Pendidikan dan Masyarakat*. 7(2): 112–120.
- Setiawaty, Rina, dkk. 2025. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Media Pembelajaran di Sekolah Dasar: Sebuah Systematic Literature Review." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 10(1): 45–58.
- Sugara, Ujang. 2022. "Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 7(2): 93–104.
- Suratno, Tatang. 2010. "Memaknai Etnopedagogi sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia." Dalam *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education*, 515–530.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai. 2019. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, Aulia. 2024. "Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal pada Pembelajaran Anak Usia Dini." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 5(2): 167–178.
- Winandar, A. K. 2023. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Budaya Peserta Didik." *Jurnal Inovasi Wawasan Pendidikan*. 3(1): 21–31.